

Dinamika Pertumbuhan Dan Kontribusi Produksi Kelapa Sawit Antar Kabupaten Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020-2024

Achmad Fauzan Wicaksono¹

¹ Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Keywords:

Palm Oil,
Growth,
Contribution,
CAGR,
West Kalimantan

This study aims to analyze the dynamics of growth and contribution of palm oil production across districts in West Kalimantan Province during the period 2020–2024. The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data from Statistics Indonesia and the Directorate General of Estates. Data analysis was conducted using the Compound Annual Growth Rate (CAGR) method to measure production growth and contribution analysis to assess each district's share of provincial output. The results show that palm oil production in West Kalimantan increased from 2,996,021 tons in 2020 to 6,386,002 tons in 2024. However, production growth across districts is uneven, with the highest growth observed in Landak, Ketapang, and Sanggau, while several districts experienced declining production. Contribution analysis indicates that Ketapang District dominates production structure with a share of 47.54 percent in 2024, followed by Sanggau and Sintang. Overall, these findings reveal spatial disparities in the distribution of palm oil production across districts in West Kalimantan, as well as the importance of zoning the plantation industry and equitable distribution of palm oil logistics infrastructure in West Kalimantan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nama: Achmad Fauzan Wicaksono

Email: achmadfauzanwicaksono@gmail.com

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam sistem agribisnis global maupun perekonomian nasional. Komoditas ini menjadi sumber utama bahan baku minyak nabati dunia sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, dan pembangunan wilayah. Perkembangan produksi kelapa sawit dunia dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) selama periode 1980–2022 menunjukkan tren yang terus meningkat. Produksi TBS dunia meningkat dari 30,34 juta ton pada tahun 1980 menjadi 425,26 juta ton pada tahun 2022, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,69% per tahun. Meskipun demikian, pada beberapa periode tertentu terjadi penurunan produksi akibat

fenomena iklim La Niña, seperti pada tahun 1998 dan 2007 (La Niña kuat), serta tahun 2016 dan 2021 (La Niña lemah) yang memengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit secara global (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025).

Dominasi produksi kelapa sawit dunia masih terkonsentrasi pada dua negara utama, yaitu Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data FAO, Indonesia menempati posisi sebagai produsen TBS terbesar dunia dengan rata-rata kontribusi mencapai 60,30% terhadap total produksi dunia selama periode 2018–2022, sementara Malaysia berada pada posisi kedua. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas pasokan minyak sawit dunia sekaligus memperkuat daya saing sektor perkebunan nasional di pasar internasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025).

Besarnya kontribusi Indonesia terhadap produksi kelapa sawit dunia didukung oleh luas areal perkebunan yang terus berkembang di berbagai wilayah. Namun demikian, peningkatan produksi nasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas yang signifikan. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit Indonesia selama periode 1995–2024 cenderung berfluktuasi dengan laju pertumbuhan yang relatif stagnan, yaitu hanya sebesar 0,44% per tahun. Produktivitas tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 3,97 ton per hektare, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 2,83 ton per hektare. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan produksi nasional masih lebih banyak didorong oleh ekspansi areal perkebunan dibandingkan peningkatan produktivitas lahan secara signifikan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025).

Dalam konteks pembangunan daerah, sektor kelapa sawit memiliki peran penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi regional. Aktivitas perkebunan kelapa sawit mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta berkembangnya sektor-sektor ekonomi pendukung lainnya. Selain itu, kinerja sektor kelapa sawit juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan subsektor perkebunan di berbagai daerah sentra produksi.

Salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kelapa sawit nasional adalah Provinsi Kalimantan Barat. Provinsi ini termasuk dalam kelompok sentra produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan sebaran perkebunan yang terdapat hampir di seluruh kabupaten. Karakteristik sumber daya yang berbeda antarwilayah menyebabkan kemampuan produksi setiap kabupaten tidak seragam. Perbedaan luas areal tanam, produktivitas, tingkat investasi, serta dukungan infrastruktur perkebunan berpotensi menghasilkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi produksi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

peningkatan produksi pada tingkat provinsi belum tentu mencerminkan perkembangan yang merata pada seluruh kabupaten.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perkembangan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, dan kondisi lingkungan (Adzani & Arif, 2023). Selain itu, variasi karakteristik wilayah juga menyebabkan adanya perbedaan pola perkembangan produksi antar daerah (Fernanda *et al.*, 2024). Di sisi lain, komoditas perkebunan unggulan memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan membentuk keunggulan kompetitif daerah (Sari, 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa analisis produksi kelapa sawit tidak cukup hanya dilakukan pada tingkat agregat, tetapi juga perlu mempertimbangkan dinamika perkembangan antarwilayah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur produksi regional.

Meskipun sektor kelapa sawit telah banyak dikaji, perhatian terhadap dinamika pertumbuhan produksi dan kontribusi masing-masing kabupaten terhadap total produksi provinsi masih relatif terbatas, khususnya pada periode terbaru setelah tahun 2020. Padahal, informasi tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan produksi, mengetahui pergeseran kontribusi antar daerah, serta mendukung perumusan kebijakan pengembangan perkebunan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika pertumbuhan dan kontribusi produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020–2024 perlu dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan sektor kelapa sawit regional sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembangunan perkebunan yang berbasis potensi wilayah.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis dinamika pertumbuhan dan kontribusi produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Data yang digunakan berupa data produksi kelapa sawit (ton) pada seluruh kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat selama periode pengamatan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan rata-rata tahunan produksi kelapa sawit pada masing-masing kabupaten selama periode 2020–2024. Metode CAGR dipilih karena mampu menggambarkan tingkat pertumbuhan yang lebih stabil dalam jangka waktu tertentu dengan mempertimbangkan nilai awal dan nilai akhir pengamatan. Analisis tren menggunakan CAGR telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi pola perkembangan suatu komoditas dan memberikan gambaran mengenai arah pertumbuhannya di masa mendatang (Wang *et al.*, 2025).

Perhitungan CAGR dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAGR = \left(\frac{V_t}{V_0} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

V_0 : produksi kelapa sawit tahun 2020

V_t : produksi kelapa sawit tahun 2024

t : periode pengamatan (4 tahun)

Nilai CAGR yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kabupaten dengan pertumbuhan produksi tertinggi maupun terendah selama periode penelitian. Semakin tinggi nilai CAGR menunjukkan semakin cepat pertumbuhan produksi kelapa sawit di suatu wilayah, sedangkan nilai CAGR negatif menunjukkan adanya penurunan produksi selama periode pengamatan.

Selain analisis pertumbuhan, penelitian ini juga menggunakan analisis kontribusi untuk mengetahui besarnya sumbangan produksi kelapa sawit masing-masing kabupaten terhadap total produksi kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat. Analisis kontribusi digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki peran dominan dalam struktur produksi kelapa sawit provinsi.

Rumus kontribusi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$

Keterangan:

K_i : kontribusi produksi kabupaten ke-i (%)

P_i : produksi kelapa sawit kabupaten ke-i (ton)

P_t : total produksi kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat (ton)

Hasil analisis CAGR dan kontribusi selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika perkembangan produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan kontributor utama produksi kelapa sawit, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pengembangan subsektor perkebunan kelapa sawit yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Kelapa Sawit di Kalimantan Barat pada Periode 2020-2024

Data produksi yang digunakan merupakan data tahunan yang mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penyajian data dalam rentang waktu lima tahun dimaksudkan untuk menggambarkan dinamika produksi secara lebih komprehensif, sehingga dapat terlihat kecenderungan perubahan produksi dari waktu ke waktu. Selanjutnya, data produksi tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis perbandingan antarwilayah serta memberikan dasar bagi analisis pertumbuhan dan kontribusi pada bagian berikutnya.

Adapun data produksi kelapa sawit menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020–2024 disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

Tahun 2020–2024 (Ton)					
Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Sambas	145.840	162.180	272.850	259.551	348.302
Bengkayang	219.664	204.721	196.206	184.372	212.350
Landak	98.107	103.968	184.592	511.652	487.398
Mempawah	19.489	18.824	20.720	25.899	30.751
Sanggau	302.316	405.910	706.671	920.313	854.367
Ketapang	952.480	1.382.554	1.968.577	2.682.984	3.037.843
Sintang	220.783	362.391	391.367	349.951	469.540
Kapuas Hulu	323.026	209.081	105.790	263.381	297.872
Sekadau	170.741	196.665	232.956	249.410	247.306
Melawi	120.212	145.230	92.857	43.029	42.472
Kayong Utara	295.649	34.071	136.701	136.701	102.446
Kubu Raya	127.714	149.929	209.735	233.431	255.355
Kota Pontianak	0	0	0	0	0
Kota Singkawang	0	0	0	0	0
Total Kalimantan Barat	2.996.021	3.375.524	4.519.022	5.860.674	6.386.002

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat 2026

Tabel produksi kelapa sawit perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020–2024 menunjukkan perkembangan produksi yang cenderung meningkat secara signifikan selama periode pengamatan. Data tersebut menggambarkan distribusi produksi kelapa sawit antarwilayah yang tidak merata, serta memperlihatkan adanya konsentrasi produksi pada beberapa kabupaten tertentu.

Secara umum, produksi kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 2.996.021 ton pada tahun 2020 menjadi 6.386.002 ton pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup tinggi dalam sektor perkebunan kelapa sawit di provinsi tersebut.

Berdasarkan sebaran wilayah, Kabupaten Ketapang merupakan daerah dengan tingkat produksi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya dan konsisten menjadi kontributor utama terhadap total produksi provinsi. Selain itu, Kabupaten Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu juga memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap total produksi.

Sementara itu, beberapa wilayah seperti Mempawah, Melawi, serta Kota Pontianak dan Kota Singkawang menunjukkan produksi yang relatif rendah bahkan tidak berkontribusi pada produksi kelapa sawit perkebunan besar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan produksi antarwilayah di Provinsi Kalimantan Barat.

Perhitungan Pertumbuhan Produksi Kelapa Sawit di Kalimantan Barat pada Periode 2020-2024

Analisis pertumbuhan produksi dilakukan untuk mengetahui dinamika perubahan produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020–2024. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang mengalami peningkatan maupun penurunan produksi secara relatif dalam jangka waktu tertentu.

Perhitungan pertumbuhan dalam penelitian ini menggunakan data produksi tahun awal (2020) dan tahun akhir (2024) pada masing-masing kabupaten. Hasil perhitungan tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan laju pertumbuhan produksi kelapa sawit antarwilayah. Penyajian data dalam bentuk persentase memungkinkan perbandingan yang lebih proporsional antar kabupaten, mengingat perbedaan skala produksi yang cukup besar di antara wilayah pengamatan.

Hasil perhitungan pertumbuhan tersebut disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Pertumbuhan Produksi Kelapa Sawit Antar Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020–2024

Kabupaten/Kota	Produksi 2020	Produksi 2024	Pertumbuhan (%)
Sambas	145.840	348.302	138,77
Bengkayang	219.664	212.350	-3,33
Landak	98.107	487.398	396,71
Mempawah	19.489	30.751	57,79
Sanggau	302.316	854.367	182,66
Ketapang	952.480	3.037.843	218,94
Sintang	220.783	469.540	112,72
Kapuas Hulu	323.026	297.872	-7,79
Sekadau	170.741	247.306	44,83
Melawi	120.212	42.472	-64,68
Kayong Utara	295.649	102.446	-65,34
Kubu Raya	127.714	255.355	99,93
Kota Pontianak	0	0	0
Kota Singkawang	0	0	0

Sumber : data diolah 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pertumbuhan produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020–2024, diketahui bahwa secara umum sektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan pola perkembangan yang tidak merata antar wilayah.

Secara agregat, sebagian besar kabupaten mengalami pertumbuhan produksi positif, yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi selama periode penelitian. Peningkatan produksi di Kabupaten Landak sebesar 396,71% (dari 98.107 ton menjadi 487.398 ton) merupakan lompatan tertinggi di Kalimantan Barat. Secara teoretis, pertumbuhan ekstrem ini dipicu oleh fenomena *lag time* (jeda waktu) antara fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menuju Tanaman Menghasilkan (TM) pada siklus hidup kelapa sawit (umumnya membutuhkan waktu 3–4 tahun pasca-tanam).

Secara empiris, lonjakan yang mulai terakselerasi signifikan pada tahun 2023 (511.652 ton) merefleksikan berproduksinya secara masif areal konsesi perkebunan besar swasta (PBS) dan plasma yang ijin usahanya terbit atau dieksekusi pada rentang tahun 2017–2019. Keberhasilan hilirisasi operasional di Landak didukung oleh kebijakan kemudahan investasi daerah serta topografi wilayah yang memadai untuk pembukaan lahan skala besar (*economies of scale*).

Penurunan produksi di atas 60% dalam rentang empat tahun—yaitu Melawi (-64,68%) dan Kayong Utara (-65,34%)—merupakan sebuah anomali besar dalam industri kelapa sawit,

mengingat tanaman ini memiliki sifat produksi yang relatif stabil (*perennial crops*). Penurunan drastis ini dinilai sebagai konsekuensi dari gabungan tiga faktor utama: dinamika lingkungan dan kerentanan iklim lokal, kebijakandaerah, isu legalitas, dan peremajaan (*replanting*), dan pergeseran tenaga kerja dan alih fungsi.

Perhitungan Kontribusi Produksi Kelapa Sawit di Kalimantan Barat pada Periode 2020-2024

Analisis kontribusi produksi kelapa sawit dilakukan untuk mengetahui peranan relatif masing-masing kabupaten/kota terhadap total produksi Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020–2024. Analisis ini penting untuk menggambarkan struktur distribusi produksi antarwilayah, sekaligus mengidentifikasi tingkat dominasi dan ketimpangan kontribusi di dalam wilayah provinsi. Data yang digunakan dalam perhitungan kontribusi merupakan data produksi kelapa sawit masing-masing kabupaten/kota serta total produksi provinsi pada tahun yang sama. Selanjutnya, kontribusi dihitung dengan membandingkan produksi setiap kabupaten terhadap total produksi provinsi dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih proporsional dalam melihat peranan masing-masing wilayah, meskipun terdapat perbedaan skala produksi yang cukup besar antar kabupaten.

Hasil perhitungan kontribusi tersebut kemudian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kontribusi Produksi Kelapa Sawit Antar Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020–2024

1	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024
Sambas	4,87	4,80	6,04	4,43	5,45
Bengkayang	7,33	6,06	4,34	3,15	3,32
Landak	3,27	3,08	4,08	8,73	7,63
Mempawah	0,65	0,56	0,46	0,44	0,48
Sanggau	10,09	12,02	15,64	15,70	13,37
Ketapang	31,79	40,95	43,56	45,79	47,54
Sintang	7,37	10,74	8,66	5,97	7,35
Kapuas Hulu	10,78	6,19	2,34	4,49	4,66
Sekadau	5,70	5,83	5,15	4,25	3,87
Melawi	4,01	4,30	2,05	0,73	0,66
Kayong Utara	9,87	1,01	3,02	2,33	1,60
Kubu Raya	4,26	4,44	4,64	3,98	3,99
Kota Pontianak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Singkawang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : data diolah 2026

Hasil analisis kontribusi produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa struktur kontribusi wilayah relatif tidak merata dan didominasi oleh beberapa kabupaten utama.

Kabupaten Ketapang secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap produksi provinsi dengan tren peningkatan kontribusi dari 31,79% pada tahun 2020 menjadi 47,54% pada tahun 2024, yang menunjukkan semakin kuatnya dominasi wilayah tersebut dalam struktur produksi kelapa sawit provinsi.

Kabupaten Sanggau dan Sintang juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan, meskipun fluktuatif dari tahun ke tahun. Sementara itu, sebagian besar kabupaten lainnya memiliki kontribusi yang relatif kecil dan cenderung stabil di bawah 10%.

Kabupaten seperti Mempawah, Melawi, dan Kayong Utara menunjukkan kontribusi yang rendah bahkan cenderung menurun pada beberapa tahun pengamatan, yang mengindikasikan peran yang terbatas dalam struktur produksi kelapa sawit provinsi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kalimantan Barat memiliki pola konsentrasi spasial yang tinggi, di mana hanya beberapa kabupaten yang menjadi pusat utama produksi, sementara wilayah lainnya berperan sebagai penunjang dengan kontribusi yang relatif kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dinamika pertumbuhan dan kontribusi produksi kelapa sawit antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor kelapa sawit menunjukkan kecenderungan meningkat, namun dengan pola distribusi yang tidak merata antar wilayah.

Pertama, produksi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama periode pengamatan, yaitu dari 2.996.021 ton pada tahun 2020 menjadi 6.386.002 ton pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit masih menjadi salah satu penopang utama produksi perkebunan di tingkat provinsi.

Kedua, hasil analisis pertumbuhan menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten mengalami peningkatan produksi, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kabupaten Landak, Ketapang, dan Sanggau. Di sisi lain, beberapa kabupaten seperti Melawi, Kayong Utara, Kapuas Hulu, dan Bengkayang mengalami penurunan produksi selama periode yang sama, yang mengindikasikan adanya disparitas perkembangan antarwilayah.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis kontribusi, struktur produksi kelapa sawit di Kalimantan Barat didominasi oleh Kabupaten Ketapang yang secara konsisten memberikan kontribusi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2020). *Produksi perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5Izl=/produksi-perkebunan-besar.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2021). *Produksi perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5Izl=/produksi-perkebunan-besar.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2022). *Produksi perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5Izl=/produksi-perkebunan-besar.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Produksi perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5Izl=/produksi-perkebunan-besar.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2024). *Produksi perkebunan besar menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2024*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5Izl=/produksi-perkebunan-besar.html>
- Adzani, R. R., & Arif, M. (2023). Produksi kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Eksos*, 19(2), 119–131. <https://ejurnal.polnep.ac.id/index.php/eksos/article/view/531>
- Aritonang, L., Wahyudi, & Yani, A. (2025). Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(1), 45–58.
- Atikah, Sumaryoto, & Susilastuti, D. (2022). Pengaruh luas lahan dan produksi CPO terhadap pertumbuhan industri kelapa sawit Indonesia tahun 2000–2020. *eCo-Buss*, 5(2), 527–538. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/eb/article/view/479>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2025). *Statistik perkebunan unggulan nasional 2024–2026: Kelapa sawit*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fernanda, A., Debatara, N. N., & Huda, N. M. (2024). Pemodelan data produksi kelapa sawit di Kalimantan Barat menggunakan generalized additive model. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 13(3), 401–410. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/view/66818>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Outlook komoditas perkebunan kelapa sawit 2024*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_KELAPA_SAWIT_2024_FINAL.pdf
- Yulia Kumala Sari, Sari(2025) *ANALISIS KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KALIMANTAN BARAT PERIODE 2017-2023*. [Skripsi]
- Wang, F., Pei, X., & Zhou, L. (2025). Trend and inequality in livestock CO2 emission intensity: Evidence from 341 prefecturelevel cities from 2006 to 2022 in China. *Environmental Research*, 284, 122209. *Ekonomi Pertanian*, 11(1), 50–60